

AHSANA MEDIA

Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman

P-ISSN : 2354-9424
E-ISSN : 2549-7642

Vol. 5, No.1 Februari 2019
<http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>

PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR: NILAI PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL DITENGAH-TENGAH KEMODERNAN

Oleh:

Ummu Kulsum

FAI Universitas Islam Madura

Email : ummukulsum687@gmail.com

:

ABSTRAK

Seyyed Hossein Nasr salah satu pemikir teologi agama, pemikir muslim kontemporer paling terkemuka pada dunia Internasional, yang banyak memberikan perhatian pada masalah-masalah manusia modern. Kritiknya terhadap manusia modern cukup tajam. Permasalahan yang dipaparkan tentang Islam modern dengan argumentasi yang kuat dalam menyelesaikan permasalahan umat salah satu solusi yang ditawarkan yaitu membangun Islam tradisional. Sebagai rumusan masalah yang diangkat adalah Bagaimana konsep pemikiran Nasr tentang Islam tradisional ? 2) Mengapa Nasr menolak Islam modernis? 3) Bagaimana analisis dari pemikiran Nasr tentang Islam tradisional ?. sementara metode yang digunakan adalah metode literacy dengan pendekatan penelitian kualitatif. Analisis yang digunakan adalah content analysis dan diskriptif analysis. Hasil pembahasan yang diungkap tentang Islam yang tradisional lebih mengarah kepada filsafat perennial sementara dalam pendekatan ajaran Islam lebih tertuju pada ajaran tasawuf yaitu dengan dimulai dari syariah, thariqat, hakikat dan makrifat sebagai langkah menuju Tuhan.

Kata kunci : Islam Tradisional. Hossein Nasr, Pendidikan Islam

ABSTRACT

Seyyed Hossein Nasr is one of the thinkers of religious theology, the most prominent contemporary Muslim thinker in the international world, who pays much attention to the problems of modern humans. His criticism of modern humans is quite sharp. The problems presented about modern Islam with strong arguments in resolving the problems of the people are one of the solutions offered, namely building traditional Islam. As a formulation of the problem raised is What is the concept of Nasr's thinking about traditional Islam? 2) Why did Nasr reject modernist Islam? 3) What is the analysis of Nasr's thinking about traditional Islam? while the method used is method literacy with a qualitative research approach. The analysis used is content analysis and descriptive analysis. The results of the discussion revealed about traditional Islam are more directed towards perennial philosophy while in the approach of Islamic teaching more focused on Sufism teachings, namely by starting from sharia, tariqat, essence and makrifat as a step towards God.

Keywords: Traditional Islam. Hossein Nasr, Islamic Education

A. PENDAHULUAN

Nasr, adalah seorang tokoh pluralis, yang merupakan salah satu pemikir teologi agama (*theology of religion*), pemikir muslim kontemporer paling terkemuka pada dunia Internasional, yang banyak memberikan perhatian pada masalah-masalah manusia modern. Kritiknya terhadap manusia modern

cukup tajam, seperti terlihat dalam karya tulisnya yaitu, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968), dan *Islam and Plight of Modern Man* (1975).

Nasr memiliki pemikiran tentang Islam tradisional di tengah modernitas yang begitu kuat di zamannya. Kritiknya terhadap pola pikir modernitas karena terlalu mengagungkan rasionalitas dalam segala hal. Menurut Nasr

pola pikir yang demikian akan membawa manusia kepada kebimbangan dan tidak punya tujuan hingga menjadikan hidup manusia jauh dari kebahagiaan.

Konteks pemikiran Nasr, dapat dilihat dari epistemologi keilmuan yang dikembangkan menjadi sebuah konstruk yang jelas tentang filsafat perennial yang dalam bahasa latinnya disebut *philosophia perennis* – adalah sebuah filsafat, yang dipandang bisa menjelaskan segala kejadian yang bersifat hakiki, menyangkut kearifan yang diperlukan dalam menjalankan hidup yang benar, yang rupanya menjadi hakikat dari seluruh agama-agama dan tradisi-tradisi besar spiritualisme manusia. Filsafat ini sangat penting, karena hanya dengan filsafat inilah, kita bisa memahami kompleksitas perbedaan-perbedaan yang ada, kita bisa memahami kompleksitas perbedaan-perbedaan yang ada, antara satu dan lain tradisi plus agama, yang selama ini dianggap banyak orang, bahkan oleh para ahli agama sekalipun, bahwa “yang ada dalam realitas agama-agama hanyalah perbedaan-perbedaannya saja”.¹

Ajaran Islam secara fakta masih diikuti oleh mayoritas umat muslim, dari Atlantik sampai Pasifik. Hal ini perlu untuk memberi penjelasan secara terperinci tentang Islam Tradisional. Untuk bisa memahami tentang ajaran Islam, Nasr sendiri memiliki pendapat Islam Tradisional dan merespon tentang model baru atau 'Fundamentalis' tanggapan yang diberikan tanggapan tentang hubungan Islam dengan nilai sebuah kepercayaan yang tidak secara sederhana. Disamping itu memberikan paparan secara ilmiah menjawab paparan Barat Islamis, kemungkinan secara fakta occasionally menyediakan suatu yang lebih seimbang karena Nasr sendiri tidak terjerat dari perseteruan yang terjadi pada saat itu, karena cendekiawan muslim bersitegang antara Islam Tradisional dengan Islam Modernis, hal ini yang menimpa dunia Islam.

Di Barat untuk menyajikan Islam Tradisional itu, merupakan sebuah tema yang menjadi perdebatan. Di beberapa buku terdahulu, perdebatan tentang Islam itu memperburuk keadaan dari kehidupan dan

pemikiran Islam Modern, Nasr sendiri memiliki sebuah studi dari sejumlah Islam tradisional yang ada dan melakukan konfrontasi dengan dunia modern. Nasr yang menyajikan volume, ini terus berkonsentrasi sama waktu lebih sepenuhnya atas itu, pemikirannya kontras antara Islam tradisional-nya revivalis dengan 'Fundamentalis' manifestasi, dan juga berurusan dengan masalah dari partikular. Makna untuk itu dunia Islam dan Barat memahami Islam, ini merupakan awal prolog dari tradisional Islam menurut Nasr.

Bagian pertama, dasar aspek dari tradisi Islam adalah memiliki sebuah kata tentang Islam tradisional. Di Barat kata Islam tradisional disalahpahami dan sering disalahartikan. Ini merupakan sebuah pembelajaran untuk kemudian dijelaskan tentang sumber Islam tradisional dan hal ini ditemukan dalam masyarakat Islam tradisional; Nasr membedakan antara dua hal tersebut dan mencari tentang nilai permanen dari Islam tradisional, untuk menjaga keabsahannya maka secara terus menerus Nasr menekuninya dengan kerja keras untuk bisa membuktikan itu. Dalam karangan berikutnya, perhatian Nasr mempertanyakan tentang hubungan laki-laki dan perempuan yang mana menjadi pemikirannya juga yang berdampak pada aspek sosial masyarakat. Secara sederhana Nasr menyerahkan diri dengan adanya arus modern namun hal itu merupakan sebagai tantangan untuk melakukan aksi nyata tentang peran dan posisi dari perempuan menurut Islam,²

Dalam hal ini, yang menjadi rumusan masalah antara lain: 1) Bagaimana konsep pemikiran Nasr tentang Islam tradisional ?. 2) Mengapa Nasr menolak Islam modernis? 3) Bagaimana analisis dari pemikiran Nasr tentang Islam tradisional ?.

B. PEMBAHASAN

Pembahasan berisi Kajian yang dibahas dalam sebuah artikel pemikiran ke-islaman dan pendidikan (sub-bab). Sedangkan dalam penelitian membahas : Metode Penelitian dan Hasil yang dicapai dalam sebuah penelitian. Syed Hossein Nasr dilahirkan di Teheran pada 7 april 1933. Setelah beliau menerima

¹ Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Srigunting, 2004) 101.

² Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in The Modern World*, (New York, Columbia University Press, 1987) 13. Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

pendidikan awal di Iran, Nashr belajar fisika dan matematika di Massachusetts Institute of Technology (MIT). Dan menerima gelar doktor dari Harvard University pada tahun 1958 dengan spesialisasi dalam kosmologi Islam dan sains. Dari tahun 1958 hingga 1979 beliau mengajar di Universitas Teheran, di mana beliau juga dekan Fakultas Sastra untuk beberapa tahun. Syed Hossein Nasr juga menjabat sebagai presiden Aryamehr Universitas di Iran. Tahun 1979, dia pindah ke Amerika Serikat dan mengajar di beberapa universitas Amerika sebelum akhirnya bergabung dengan George Washington University, Washington DC. Tahun 1981.

Nashr memberi kuliah Gifford di Universitas Edinburgh. Pada tahun 1999 ia terpilih sebagai sarjana Muslim pertama untuk menerima Templeton Agama dan Ilmu Kursus Award Nashr telah menulis sejumlah buku dan artikel mengenai hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Nashr membahas tiga menonjol dari tokoh-tokoh Islam sains dan pendekatan ilmu alam, berikutnya buku Sains dan peradaban di dalam Islam, pertama kali diterbitkan pada tahun 1968, membawa konsep 'ilmu Islam' untuk kedepan dengan kekuatan penuh. Dalam karya ini, Nashr membahas arti ilmu pengetahuan dalam konteks agama Islam worldview dan menganalisis prestasi ilmiah tradisi Islam dalam bidang seperti kedokteran, astronomi, matematika, aljabar, kimia, fisika, geografi, dan sejarah alam.³

Sementara itu, Nasr banyak menghasilkan karya tulis, dengan menggunakan bahasa Inggris, dan Prancis, yaitu : a) *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. b) *Ideals and Reality of Islam*. c) *Islamic Studies, Essay on Law and Society, The Science, and Philosophy and Sufisme*. d) *The Encounter of Man and Nature*. e) *Science and Civilization in Islam*. f) *Islam and The Plight of Modern Man*. g) *Knowledge and The Sacred*. h) *Knowledge and The Sacred Ligin Sufism*. i) *The Trancedent Theosophy of Sadral Din Shirazi*. j) *Islamic Life and Thought*. k) *Sufi Essay*. l) *Word Spirituality, heology, Philosophy and Spirituality, Three Muslim Sages*.

Metode

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode pustaka (*Library*) dengan pendekatan penelitian kualitatif. Analisis data yang digunakan adalah content analysis dan diskriptif analysis. Sedangkan objek yang dipakai pelacakan data menggunakan studi literatur seperti buku, jurnal, artikel dan literatur yang berhubungan atau terkait dengan bahan-bahan dalam artikel ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Pemikiran Nasr Tentang Islam Tradisional

Islam tradisional ditawarkan sebagai alternatif untuk menggantikan modernitas yang tidak mampu memandang realitas kehidupan secara keseluruhan. Visi Islam tradisional lebih utuh untuk bisa memandang realitas karena Islam tradisional memandang realitas dalam bingkai yang lebih besar yang berhubungan dengan keilahian. Ajaran Islam yang sesungguhnya sarat dengan ajaran luhur yang mengajarkan kedamaian, kelembutan, kasih sayang, yang kemudian ditampilkan dengan wajah yang kaku, seram dan menakutkan, bahkan mengerikan bagi umat manusia di dunia.⁴

Tradisi ibarat pohon yang akarnya terbenam dalam hakekat ilahi dan dari pohon itulah tumbuh batang dan rantingnya yang tumbuh sepanjang masa. Tradisi yang ditawarkan oleh Nasr ini merupakan versus paham modern yang melepaskan diri dari ilahi dan dari prinsip-prinsip abadi yang dalam realitasnya mengatur segala sesuatu. Inilah yang menjadi titik landasan dan dasar pemikiran yang ia bangun.

Islam tradisional memandang manusia bukan sebagai makhluk yang terpenjara oleh akal dalam arti rasio semata sebagaimana yang dipahami pada zaman renaissance, tetapi sebagai makhluk yang suci, yang tak lain adalah manusia tradisional. Manusia suci, menurut Nasr, hidup di dunia yang mempunyai asal maupun pusat. Dia hidup dalam kesadaran penuh sejak asal yang mengandung kesempurnaannya sendiri dan berusaha untuk

³ Akhmad Taufik, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernitas Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), 210.

⁴Supandi, Supandi. "GLOBAL SALAFISM (Perspektif Pemikiran Roel Meijer, P. hD)." *AL ULUM: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 1.1 (2014): 39-49..

menyamai, memiliki kembali, dan mentransmisikan kesucian awal dan keutuhannya.

Pemahaman Islam tradisional dari Nasr, menggunakan pendekatan filsafat perennial (*Philosophia Perennis*) dalam definisi teknisnya adalah pengetahuan yang selalu ada dan akan selalu ada. Dalam kata-kata Fruthjof Schuon sendiri adalah *the timeless metaphysical truth underlying the diverse religions, whose written sources are the revealed scriptures as well as the writings of the great spiritual matters*. Definisi yang lebih jelas dikemukakan oleh Aldous Huxley bahwa filsafat perennial adalah *pertama* metafisika yang memperlihatkan suatu hakikat kenyataan ilahi dalam segala sesuatu kehidupan dan pikiran. *Kedua*, suatu psikologi yang memperlihatkan adanya sesuatu dalam jiwa manusia (*soul*) identik dengan kenyataan ilahi itu, dan ketiga, etika yang meletakkan tujuan akhir manusia dalam pengetahuan, yang bersifat imanen maupun transenden, mengenai seluruh keberadaan.⁵

Pengetahuan, filsafat perennial ini, memang memperlihatkan kaitan seluruh eksistensi yang ada di alam semesta ini, dengan realitas yang absolut. Realitas pengetahuan ini dalam diri manusia, hanya dapat dicapai melalui apa yang sudah sejak zaman Plotinus lewat bukunya *the six Eneads* – disebut intelek (*soul/spirit*) yang jalannya pun hanya bisa dicapai melalui tradisi-tradisi, ritus-ritus, symbol-simbol dan sarana-sarana yang memang diyakini sepenuhnya oleh kalangan perennial ini berasal dari Tuhan.

Dasar teoritis pengetahuan tersebut, ada dalam setiap tradisi keagamaan yang otentik, yang dikenal dengan berbagai konsep. Misalnya, dalam agama Hindu disebut Sanathana dharma, yaitu kebijakan abadi yang harus menjadi dasar kontekstualisasi agama dalam situasi apapun, sehingga agama selalu menanifestasikan diri dalam bentuk etis, dalam keluhuran hidup manusia. Begitu juga dalam Taoisme diperkenalkan konsep Tao, sebagai asas kehidupan manusia yang harus

diikuti kalau ia mau alami sebagai manusia. Di Cina, misalnya Taoisme berusaha mengajak manusia untuk berpaling dari dunia semata kepada Tao (jalan) yang dapat membawa manusia kepada penyucian jiwa dan kesalehan. Dengan Tao, manusia dibawa kepada keaslian dirinya, yang hanya bisa dicapai dengan sikap *wu wei* (tidak mencampuri) jalan semesta yang sudah ditetapkan. Jadi Tao mengajak manusia untuk hidup secara alami (suci), yang dalam agama Budha, diperkenalkan konsep Dharma yang merupakan ajaran untuk sampai kepada *The Buddha Nature*, atau dalam agama Islam disebut al-Din, yang berarti ikatan, yang harus menjadi dasar beragama bagi seorang muslim. Dalam filsafat abad pertengahan diistilahkan Sophia perennial, dan sebagainya.

Manusia memiliki fitrah yang sama yang berpangkal pada asal kejadiannya yang fitri yang memiliki konsekuensi logis pada watak kesucian dan kebaikan. Sifatnya tidak berubah karena prinsip-prinsipnya mengandung kontinuitas dalam setiap ruang dan waktu.⁶ Menurut Nasr, tradisi yang mengisyaratkan kebenaran yang fitri bersifat langgeng, tetap, abadi dan berkesinambungan, sifatnya tidak akan lenyap bersamaan dengan lenyapnya waktu.⁷

Nilai-nilai Islam tradisional menurut pandangan Nasr, adalah *Pertama, The spiritual Significance of Jihad* (Keagamaan yang penting adalah Jihad)

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ
وَجَاءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُمُ
بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٤﴾

*Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan.*⁸

Mungkin hari ini tidak ada masalah yang memprihatinkan tentang Islam sebagai

⁵ Rachman, *Islam Pluralis ...* (Jakarta: Srigunting, 2004), 110.

⁶ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, Refika Aditama, Bandung, 2011, 160.

⁷ Ibid., 160

⁸ QS. Az-Zumar, 69

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

agama yang sensitif dan justru yang sering diperdebatkan salah satunya adalah jihad⁹. Dalam hal ini membahas media (surat kabar, koran) sebaik buku ilmiah, yang memiliki variasi dan memiliki makna yang berbeda dari makna tradisional dan fondamentalis, di dalam memberikan interpretasi dan merupakan konsep yang penting. Hal ini merupakan suatu moment, dalam pemaknaan dalam Islam, yang dapat memahami terhadap pemaknaan Jihad. Ini merupakan kunci penting bagi Islam tradisional, sebagai jalan spiritual agamanya.¹⁰

Kedua, Islam Tradisional dan Modern. Dalam kaitan ini, adanya distingsi yang digagas oleh Huston Smith – tentang adanya dua tradisi besar filsafat yang sangat kontras yaitu filsafat modern dan filsafat tradisional.

- a) Filsafat tradisional yang lebih populer dengan istilah the perennial philosophy selalu membicarakan mengenai Yang Suci (*The Sacred*) atau Yang Satu (*The One*) dalam seluruh manifestasinya seperti dalam agama, filsafat, sains dan seni.
- b) Filsafat Modern, justru sebaliknya, yakni membersihkan Yang Suci, dan Yang Satu, dari alam pemikiran filsafat, sains dan seni, sehingga ketiga alam pemikiran tersebut yakni filsafat, sains dan seni-telah benar-benar dikosongkan dari adanya Yang Suci dan atau dilepaskan dari kesadaran kepada Yang Satu.

Filsafat Tradisional disebut *perennial religion* adalah ada hakikat yang sama dalam setiap agama, yang dalam istilah sufi sering diistilahkan dengan *religion of the heart*, meskipun terbungkus dalam wadah/jalan yang berbeda. Sebagaimana dikatakan Ramakrisna, seorang suci dan filsuf india abad 19 bahwa Tulah telah menciptakan berbagai agama untuk kepentingan berbagai pemeluknya, berbagai waktu dan berbagai negeri. Semua ajaran merupakan jalan. Sesungguhnya seseorang akan mencapai Tuhan, Jika ia mengikuti jalan manapun asal dengan pengabdian yang sepenuh-penuhnya.

Demikianlah, banyak jalan untuk mendekati Tuhan. Dalam Islam jalan itu

disimbolisasikan dengan istilah syariat dan thariqat. Syariat merupakan hukum-hukum lahiriah (eksoteris) yang akan membawa seseorang kehadiran Tuhan. Sedangkan thariqat merupakan perjalanan seseorang salik kehadiran Tuhan dengan cara menyucikan batin dan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela. Setiap agama mempunyai cara untuk menyucikan batin ini, yang biasa disebut dengan jalan mistik, yaitu perjalanan ruhani menjelajahi kedalaman diri sendiri. Melalui diri yang sejati itu, seseorang mistikus merambah jalan menuju Tuhan, dari lingkaran terluar sampai pusatnya.

William Johnson, ahli mistik dari Sophia Universitas Tokyo melukiskan perjalanan itu sebagai.”terus menyelam, melewati ungkapan-ungkapan terang yang gelap, berjumpa dengan berbagai hantu menjijikkan dan momok menakutkan ;yang menghuni dunia bawah sadar. Menjumpai momok menakutkan yang menghuni yang menghuni dunia bawah sadar. Menjumpai momok umat manusia, akar-akar penyebab peran, penindasan, penyiksaan, kelaparan dan terorisme. Berjumpa dengan kebencian, putus asa, ketidakadilan ateisme, kegelapan dengan *archetype* kejahatan atau pokok-pokok unsur jahat. Dan yang paling mengerikan adalah berjumpa dengan diri sendiri.

Ketiga, Ilmu Pengetahuan Islam. Nasr menggunakan istilah "Ilmu Pengetahuan Islam" sebagai sistem ilmu pengetahuan yang secara amat kental disusupi oleh metafisika Islam. Namun semangat tingginya sebagai seorang tradisionalis menjadikan apa yang ada dalam sejarah sebagai model ideal bagi "Ilmu Pengetahuan Islam", yang baginya masih hidup hingga kini dan mesti dilestarikan. Secara eksplisit ia menyatakan bahwa jika ia menyebut "Ilmu Pengetahuan Islam" dan menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Islam masih hidup hingga kini, maka yang dimaksudkannya adalah suatu sistem ilmu pengetahuan yang berkembang di zaman jaya peradaban Islam, dengan tokoh-tokohnya seperti Ibn Sina, Al-Biruni, Nasiruddin al-Thusi, dan sebagainya.

Pengertian ilmu pengetahuan pada Nasr berbeda amat jauh dengan ilmu

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

⁹ Nasr, *Traditional*. 27

¹⁰ Ibid 27.

pengetahuan sebagaimana yang lazim dipahami kini. Sebagai contoh, ia biasa menggunakan istilah *scientia sacra* (*sacred science*, ilmu sakral) untuk menunjukkan bahwa seharusnya aspek kearifan jauh lebih penting dalam ilmu pengetahuan daripada aspek teknologinya, yang menjadi ciri utama ilmu pengetahuan modern. Ia tampaknya secara sengaja bertahan menggunakan kata "ilmu pengetahuan" justru untuk menunjukkan betapa jauhnya ilmu pengetahuan modern kini telah menyimpang dari apa yang sesungguhnya disebut ilmu pengetahuan pada mulanya. Lebih jauh, ia kerap mengkritik keras kaum modernis, yang muncul sejak akhir abad ke-19, yang berusaha merekonstruksi pemikiran Islam agar sesuai dengan zaman modern. Menurutny, kaum modernis itu justru telah mendistorsi tradisi intelektual Islam, semata-mata agar tampak tak "tertinggal" dibanding negara-negara Barat, padahal, di balik "kemajuan" dunia modern itu, ada kemunduran yang amat nyata, terutama dalam bidang spiritual. Distorsi besar lain adalah penerjemahan kata '*ilm*' yang khas Islam menjadi *science* dalam makna modernnya. Istilah *science* untuk menyebut ilmu-ilmu eksperimental, dan sebagai pembeda dari filsafat yang dianggap terlalu spekulatif, baru muncul pada abad ke-19.

Sementara '*ilm*', yang mensyaratkan kepastian (*certainty*), mencakup beragam jenis ilmu dan beragam metode pencapaiannya. Sebagai seorang tradisionalis Nasr memandang perkembangan teknologi modern yang pesat dengan pesimis. Ia terutama menyoroti kerusakan lingkungan, yang terjadi mengerikan dalam beberapa dasawarsa terakhir ini. Sumber ini semua adalah teknologi yang dirancang semata-mata dengan memperhatikan nilai-nilai dunia modern - seperti efisiensi, efektivitas, nilai ekonomis - tanpa memperhatikan kebutuhan manusia, jasmaniah maupun ruhaniah, dan tanpa memperhatikan hubungan ruhaniah antara manusia dengan bumi dan makhluk-makhluk lainnya. Dalam karyanya yang lebih belakangan, seperti *Knowledge and The Sacred* (Pengetahuan dan yang Sakral) terbit tahun 1989 dan *The Need for Sacred Science* (Kebutuhan akan Ilmu Pengetahuan Sakral) terbit tahun 1993, selalu muncul kembali

tema keprihatinannya terhadap kenyataan betapa sulitnya manusia modern mengapresiasi hal-hal yang sakral (*the sacred*).

Dalam karya itu terungkap pula harapannya untuk membangkitkan kembali *scientia sacra*. Dalam hal ini ia bergerak cukup jauh hingga, misalnya, mempertimbangkan kembali *alkemi*, yang dimaknainya bukan sebagai pendahulu ilmu kimia dalam tahapnya yang masih amat tradisional (bersifat mistis), namun sebagai semacam jalan ruhaniah yang dipilih para ilmuwan itu. Sementara cabang ilmu pengetahuan seperti botani, misalnya, dimaknai sebagai "kajian atas sifat-sifat batin tanaman, termasuk makna spiritual dan simbolisnya dalam kosmos." Dalam semua hal di atas - baik kritiknya terhadap kemodernan maupun mistisisme sebagai jalan keluarnya - Nasr amat dipengaruhi dua tokoh terbesar filsafat perenial di zaman ini, yaitu Rene Guenon dan Frithjof Schuon.

Dalam membicarakan sejarah ilmu pengetahuan Islam, kecenderungan mistis ini juga tampak amat kuat. Nasr memandang bahwa ada satu semangat yang selalu hadir dalam perkembangan beragam cabang ilmu pengetahuan dalam Islam, yaitu keyakinan pada tauhid (khususnya dalam penafsiran mistisnya). Karyanya yang terutama ditujukan untuk menunjukkan hal ini adalah *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines. Conceptions of Nature and Methods Used for its study by the Ikhwan al-Safa, al-Biruni, and Ibn Sina*. (Pengantar Doktrin-doktrin Kosmologis Islam. Pandangan Alam dan Metode yang Digunakan untuk Mengkajinya Ikhwan al-Safa, al-Biruni, dan Ibn Sina, 1964) dan *Science and Civilization in Islam* (Ilmu Pengetahuan dan Peradaban dalam Islam, 1968), yang berasal dari disertasi doktornya di Harvard. Karya tersebut sebenarnya termasuk dalam disiplin sejarah ilmu pengetahuan, namun amat kental diwarnai (atau ditafsirkan dengan menggunakan) gagasan metafisis-mistis - dan karenanya mendapat kritik tajam dari beberapa sejarawan ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini di dunia Islam boleh dikatakan mundur dengan ukuran apa pun, tetapi sebagai gagasan ilmu

pengetahuan Islam selalu hidup, dan inilah yang tampaknya diharapkan kebangkitannya oleh Seyyed Hossein Nasr.

Keempat, Pendidikan menurut Nasr. Teori filsafat perennealis pada dasarnya merupakan teori tentang nilai-nilai ketuhanan yang membedakan antara dunia sufi dengan dunia nyata dalam tatanan ajaran yang disampaikan memberi ruang bagi yang mempraktekannya dalam kehidupan nyata.

Secara umum, ada dua pandangan teoretis mengenai tujuan pendidikan Islam. Pandangan teoretis yang pertama berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan masyarakat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun monarkis. Pendidikan bertujuan mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing. Berdasarkan hal ini, tujuan dan target pendidikan dengan sendirinya diambil dari dan diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap ilmu pengetahuan, dan sejumlah keahlian yang sudah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat. Konsekuensinya, karena kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan, dan keahlian yang bermanfaat dan diterima oleh sebuah masyarakat itu senantiasa berubah, mereka berpendapat bahwa pendidikan dalam masyarakat tersebut harus bisa mempersiapkan peserta didiknya untuk menghadapi segala bentuk perubahan yang ada.

Pandangan teoretis yang kedua lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung, dan minat belajar. Pandangan ini terdiri dari dua aliran. Aliran pertama, berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan ekonomi, jauh lebih berhasil dari yang pernah dicapai oleh orang tua mereka. Dengan demikian, pendidikan adalah jenjang mobilitas sosial ekonomi suatu masyarakat tertentu. Aliran kedua lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan, dan keseimbangan jiwa peserta didik.

Apabila mengacu pada dua pengertian di atas maka dapatlah kiranya Nasr masuk kedalam golongan yang pertama. Karena apabila merujuk pada pandangan Nasr tentang ilmu pengetahuan, maka ada suatu harmonisasi antara ilmu pengetahuan dan pendidikan. Pada pengertian pertama tentang pendidikan, ada semacam unsur spiritualitas yang menjadi pembeda dengan pengertian pendidikan yang kedua. Demikian pula dengan apa yang dikatakannya Nasr tentang ilmu pengetahuan. Aspek spiritual yang ada pada pendapatnya tentang ilmu pengetahuan sangat kental sekali terasa bagi masyarakat.

Akhirnya, marilah menelaah pernyataan Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya *The Need for Sacred Knowledge*, yang menawarkan sebuah konsep integral antara sains (akal) dan agama, yaitu sains suci (*sacred science*). Dengan sains suci, Nasr mencoba untuk mengatakan bahwa agama dan sains dapat bersatu. Karena, sains suci, yang merupakan sains tertinggi, mempunyai kaitan erat dengan prinsip-prinsip Ilahiah dan manifestasinya. Ia adalah pengetahuan yang bersemayam dalam manusia, seperti juga pengetahuan yang di mengerti lewat wahyu. Sains suci bukanlah pengetahuan metafisika, akan tetapi merupakan suatu ilmu yang merupakan aplikasi dari prinsip-prinsip metafisika. Kata kuncinya adalah totalitas dan kesatuan. Menurutnya, sains modern, walaupun berkorepondensi dengan realitas, namun tidak akan melampaui fenomena. Karena, jika hanya pada tingkat fenomena, manusia tidak akan menemukan apa-apa dengan yang ingin dicapai.

2. Analisis Pemikiran Nasr Tentang Islam Tradisional

Pada dasarnya pemikiran dari Nasr, saling berhubungan satu sama lainnya, maksudnya tentang Islam Tradisional. Islam Tradisional merupakan kunci kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Seperti halnya Islam tradisional yang dipaparkan sebagai berikut:., Islam Tradisional merupakan kunci kebahagiaan di dunia, terutama sekali setelah mempelajari ilmu pengetahuan (epistemologi) dari islam tradisional. Dengan ilmu pengetahuan tersebut

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

mempelajari nilai Eksoterik mempelajari tentang ilmu syariah, yang perlu dilakukan dengan sungguh sebuah amalan melalui lisan dan diucapkan. Sementara untuk masuk ke esoteris melalui jalan Thariqat merupakan perjalanan seseorang kehadiran Tuhan dengan cara menyucikan batin dan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela.

Metafisika merupakan langkah selanjutnya untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya sebagaimana seorang sufi menjalani prosesnya sampai mencapai tingkatan tertinggi, dengan jalan mahabbah, sebagaimana mahabbahnya rabi'atul adawiyah kepada robbnya.

Taufik, Akhmad. (2005) *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernitas Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Verhaak, (1991) *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gramedia.

Supandi, Supandi. "GLOBAL SALAFISM (Perspektif Pemikiran Roel Meijer, P. hD)." *AL ULUM: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 1.1 (2014): 39-49.

C. KESIMPULAN

Islam tradisional dalam menghadapi tantangan kemodernan, merupakan langkah untuk menjaga dirinya sebagai makhluk Allah, tetapi bagaimana mensikapi diri, dengan memiliki karakter yang baik dari hasil kesejatan diri, untuk menemukan kosnsep baru dalam mengamalkan suatu ajaran sufistik, sehingga dalam membentuk proses diri, Diri ini dengan pengetahuan yang ditawarkan merupakan suatu ajaran sufistik yaitu melalui proses syariah, thariqat, hakikat dan makrifat, proses menambah inilah murid-murid bisa melihat kecintaan sang guru, mencapai tingkatan mahabbah.

Teori yang ditawarkan secara epistemologi, merupakan teori Islam tradisional dampaknya dalam pendidikan Islam, membentuk suatu wacana, bagaimana seorang murid memiliki nilai kepatuhan dari seorang murid kepada gurunya. Yang lebih mendalam lagi, agar para guru memiliki ketawadhuhan kepada sang khalik.

DAFTAR PUSTAKA

- Indar, Djumberansyah. (1994) *Filsafat Pendidikan*, Surabaya : Karya Abditama.
- Munawar-Rachman, Budhy. (2004) *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Srigunting.
- Nasr, Seyyed Hosein. (1996) *Tradisi, dalam Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1987) *Traditional Islam in The Modern World*, New York, Columbia University Press.